



PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK DI DESA PAKUNIRAN

Afif Zamroni¹, Ahmad Fauzi², Mohammad Solihin³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: brakay86@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2873>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

The Role of the Family

Islamic Character

Pakuniran Village



ABSTRACT

This study aims to analyze the role of families in shaping children's Islamic character in Pakuniran Village. The approach used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of parents, school-age children, and local community and religious leaders. The results indicate that the role of families, especially parents, is significant in instilling Islamic values through the practice of worship, moral education, and role models in daily life. Furthermore, support from the surrounding environment also contributes to strengthening children's Islamic character formation. Inhibiting factors identified include lack of time and technological challenges that influence parenting styles. Overall, this study emphasizes the importance of the active role of families in shaping children's Islamic character as a foundation for strengthening children's moral and spiritual well-being in the community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Pakuniran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari orang tua, anak-anak usia sekolah, serta tokoh masyarakat dan agama setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan ibadah, pendidikan moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan lingkungan sekitar juga turut memperkuat pembentukan karakter Islami anak. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya waktu dan tantangan teknologi yang mempengaruhi pola asuh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif keluarga dalam membentuk karakter Islami anak sebagai dasar penguatan moral dan spiritual anak di masyarakat.

Kata kunci: Peran Keluarga, Karakter Islami, Desa Pakuniran

PENDAHULUAN

Keluarga menjadi wadah awal dan paling esensial dalam pembentukan karakter anak, tempat dasar nilai-nilai moral, sosial, serta keagamaan pertama kali tertanam secara organik lewat interaksi sehari-hari yang dinamis. Lewat kegiatan rutin seperti bersantap bersama, membacakan cerita saat malam hari, atau menengahi perselisihan ringan di antara saudara kandung, anak tak sekadar menangkap aturan dasar, melainkan juga melekatkan pola tingkah laku yang membentuk jati dirinya hingga dewasa. Di sinilah peran orang tua sebagai pengajar primer terasa sangat vital, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pendidikan karakter karya Thomas Lickona, yang memfokuskan pada tiga elemen kunci pengetahuan moral, rasa moral, dan perilaku moral yang bisa dikembangkan melalui arahan langsung mulai dari masa kanak-kanak dini. Terutama, pengasipan nilai keagamaan, contohnya ibadah shalat berjamaah atau pendidikan akhlak luhur dalam rumah tangga Muslim, mendorong anak membangun kedisiplinan diri, empati, serta rasa tanggung jawab sosial yang abadi (Anisa & Hawa, 2025). Oleh karena itu, keluarga yang selaras dan kaya nilai tidak hanya melahirkan pribadi berbudi pekerti luhur, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih etis secara luas.

Meskipun demikian, kemajuan cepat teknologi dan arus globalisasi telah mengubah secara fundamental pola kehidupan anak, khususnya akibat pemanfaatan media digital yang intensif dan kerap kali lepas kendali. Menurut Survei Penetrasi dan Kebiasaan Pengguna Internet Indonesia 2024 yang diterbitkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi internet nasional telah menyentuh angka 78,19%, di mana anak-anak serta remaja berusia 10-19 tahun menyumbang 45% pengguna utama, dengan durasi rata-rata akses harian mencapai 8-10 jam. Kondisi ini memang memperluas jangkauan konten digital, namun juga membawa risiko serius bagi pengembangan karakter anak, sesuai dengan kerangka Thomas Lickona yang menggarisbawahi harmoni antara aspek pengetahuan moral, afeksi moral, serta perilaku moral (Huliyah, 2021). Pemanfaatan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan berpotensi menurunkan disiplin anak misalnya keterlambatan dalam jadwal belajar atau pekerjaan rumah memicu ketergantungan pada perangkat akibat rangsangan dopamine dari pemberitahuan dan permainan, serta mengurangi kontak sosial tatap muka yang pada gilirannya merusak kemampuan berempati dan bekerja sama. Riset Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 mengungkap bahwa 62% siswa mengalami kesulitan fokus gara-gara eksposur media sosial yang berlebih, sehingga dibutuhkan upaya kolaboratif dari keluarga dan institusi pendidikan melalui program literasi digital yang proaktif guna mengurangi ancaman ini.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis Islam merupakan strategi krusial untuk membentuk sikap anak agar mencerminkan akhlak terpuji, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab, sesuai penekanan Al-Qur'an dan Sunnah yang memposisikan pengembangan moral sebagai dasar utama kehidupan. Pada ruang lingkup ini, keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan awal dan primer (madrasah kubra), yang menginternalisasi nilai-nilai keagamaan lewat teladan orang tua sebagai panutan, kebiasaan rutin semisal shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta pengendalian ketat atas perilaku anak, khususnya dalam pemanfaatan media digital yang berpotensi membawa paparan konten merusak. Sebagai contoh, orang tua bisa mengarahkan anak pada materi pendidikan Islami di platform seperti YouTube atau aplikasi pengingat ibadah, sekaligus membatasi paparan media yang melanggar prinsip tauhid dan moralitas luhur. Strategi semacam ini tak hanya menghalau kemerosotan akhlak disebabkan eksposur digital tanpa pengawasan, melainkan juga mengeratkan penanaman karakter Islam secara menyeluruh, sehingga anak berkembang menjadi pribadi mandiri, penuh empati, dan tangguh menghadapi dinamika

era modern(Nurhabibah et al., 2025).

Pada komunitas pedesaan seperti Desa Pakuniran, keluarga masih berperan sebagai inti utama pembentukan karakter anak, sesuai dengan kerangka Thomas Lickona yang memposisikan keluarga sebagai dasar moralitas primer. Meskipun demikian, tidak seluruh keluarga mampu memberikan bimbingan yang merata bagi anak dalam menghadapi kemajuan teknologi digital yang cepat, termasuk penyebaran media sosial dan gadget cerdas yang semakin meluas ke daerah pedesaan(Ulfah, 2020). Variasi pendidikan orang tuacontohnya, mayoritas hanya tamat SD atau SMPmenghambat pemahaman terhadap bahaya konten digital merugikan, sedangkan keterbatasan ekonomi menghalangi penyediaan koneksi internet andal maupun pengawasan efektif. Tambahan pula, kurangnya wawasan teknologi kerap memicu strategi pendidikan yang bersifat responsif ketimbang antisipatif, dengan orang tua cenderung menerapkan pembatasan kaku daripada diskusi mendalam soal etika daring. Pada akhirnya, hal ini membuat anak-anak di desa tersebut rawan terhadap dampak negatif seperti perundungan siber atau kecanduan perangkat, sehingga mengganggu penguatan karakter berbasis agama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan keluarga Islam.

Hasil pengamatan pendahuluan di Desa Pakuniran menunjukkan peningkatan pesat penggunaan smartphone di kalangan anak sekolah dasar dan menengah, yang tidak terbatas pada fungsi hiburan semata melainkan juga sebagai pintu masuk ke informasi digital tanpa batas. Perkembangan ini berdampak pada pola interaksi sosial anak, dengan kecenderungan beralih ke komunikasi via aplikasi chatting yang mengurangi pertemuan langsung bersama rekan sebaya dan anggota keluarga, sekaligus menggeser pola belajar menjadi lebih pasif bergantung pada materi audiovisual ketimbang proses berpikir kritis yang mendalam(Puspita et al., 2024). Situasi tersebut mengharuskan keluarga berperan lebih proaktif dan terarah dalam mendampingi serta memantau pemanfaatan media digital, seperti menerapkan batasan durasi penggunaan layar setiap hari, mengadakan dialog tentang nilai-nilai keislaman seperti akhlak karimah, serta memperkuat adat sosial setempat guna menjaga harmoni antara ruang virtual dan realitas sehari-hari.

Walaupun sudah banyak kajian tentang kontribusi keluarga terhadap pembentukan karakter anak, mayoritas penelitian tersebut bersifat umum dan hanya deskriptif, belum secara khusus mengeksplorasi pendekatan keluarga dalam membentuk karakter Islami pada anak di komunitas pedesaan, terutama di Desa Pakuniran, Probolinggo. Kesenjangan ini semakin mendesak karena ancaman era digital berupa konten yang bertentangan dengan ajaran Islam via media sosial dan perangkat gadget, yang dapat merusak dasar moral anak. Karenanya, penelitian ini esensial untuk menggali lebih dalam fungsi keluargatermasuk pengajaran aqidah, akhlak, serta muamalah lewat keteladanan orang tua dan pengendalian akses digitaldalam membentuk karakter Islami anak, sekaligus menghasilkan saran strategi yang relevan bagi keluarga di wilayah pedesaan(Meilani et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Pakuniran. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian terkait nilai-nilai, pola asuh, serta kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakuniran dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang

relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi orang tua (ayah dan ibu), anak-anak usia sekolah, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pembentukan karakter Islami anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keluarga dalam mendidik anak, terutama dalam pembiasaan nilai-nilai Islami. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai peran keluarga, pola asuh, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami Anak

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Pakuniran. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua dan observasi di lapangan, orang tua (terutama ibu) merupakan figur yang paling dominan dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai Islami (Rosid et al., 2020). Pembiasaan ibadah, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta doa sebelum dan setelah aktivitas, menjadi rutinitas yang diterapkan oleh sebagian besar keluarga di desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan sejak usia dini, dengan harapan agar anak-anak dapat terbiasa dan memahami pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesopanan, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak diberi contoh melalui perilaku orang tua di rumah. Misalnya, orang tua menunjukkan sikap saling menghormati antar anggota keluarga, berbicara dengan lemah lembut, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan orang lain (Juliana & Nurrisalia, 2023).

Namun, tidak semua keluarga menunjukkan pola asuh yang sama. Meskipun sebagian besar orang tua menganggap pentingnya pembentukan karakter Islami, beberapa keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama anak. Hal ini lebih sering terjadi di keluarga-keluarga yang memiliki pekerjaan utama di luar rumah dan memiliki waktu terbatas untuk mendidik anak secara langsung. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan agama sering kali bergantung pada waktu yang tersedia, yang kadang-kadang terbatas karena kesibukan sehari-hari (Kinda et al., 2024).



Keterangan dari anak menunjukkan bahwa proses pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berupa perintah, tetapi juga pendampingan secara langsung oleh saudara. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif saudara dalam mengawasi dan membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban agama. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak membentuk kebiasaan positif yang nantinya menjadi bagian dari karakter dirinya.

Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Islami

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pembentukan karakter Islami anak di keluarga, yang sebagian besar berasal dari lingkungan sosial dan agama di sekitar mereka. Lingkungan di Desa Pakuniran yang mayoritas beragama Islam memberikan kontribusi positif dalam membentuk nilai-nilai Islami pada anak-anak. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan ceramah agama, berperan penting dalam memperkuat pemahaman agama anak.

Keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan juga sangat mendukung (Al Fattah, 2023). Banyak anak-anak di desa ini yang terlibat dalam kegiatan masjid, seperti mengaji, mengikuti kajian agama, serta berbagi ilmu agama dengan teman-temannya. Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran nilai-nilai Islami. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat pembentukan karakter anak, karena mereka bisa belajar langsung dari lingkungan yang Islami.

Selain itu, sekolah juga memainkan peran yang cukup besar dalam mendidik anak-anak mengenai agama. Meskipun tidak semua sekolah di Desa Pakuniran memiliki kurikulum berbasis agama yang mendalam, banyak sekolah yang mengajarkan pelajaran agama Islam sebagai bagian dari mata pelajaran sehari-hari. Sekolah menjadi tempat di mana anak-anak mempelajari ajaran-ajaran Islam secara formal, dan guru-guru sering kali memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Husna, 2024).



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan shalat, mengaji, dan menghormati orang lain menjadi sarana untuk membentuk karakter religius sekaligus akhlak yang baik pada anak. Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi fondasi dalam kehidupan anak hingga dewasa.

Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami

Meskipun banyak faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang menghalangi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu orang tua, terutama ibu, yang bekerja di luar rumah. Kesibukan yang tinggi menyebabkan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak dalam belajar agama. Akibatnya, pembelajaran agama anak lebih sering bergantung pada lingkungan eksternal seperti sekolah atau masyarakat, yang meskipun membantu, tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak secara langsung (Tiansi, 2021).

Faktor lain yang menghambat adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Anak-anak di Desa Pakuniran, seperti halnya anak-anak di daerah lain, semakin banyak terpapar oleh media sosial dan konten digital yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Teknologi seperti televisi, internet, dan smartphone memberikan akses mudah kepada anak untuk mengakses informasi yang tidak selalu mendidik. Beberapa orang tua mengungkapkan kesulitan dalam mengontrol penggunaan teknologi oleh anak, yang menyebabkan pengaruh negatif terhadap perkembangan moral dan spiritual mereka.

Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama di luar sekolah menjadi hambatan lain. Beberapa orang tua tidak sepenuhnya menyadari bahwa pembentukan karakter Islami harus dimulai sejak dini dan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya dilihat sebagai materi tambahan di sekolah.

Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Islami Anak

Lingkungan sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak. Di Desa Pakuniran, meskipun keluarga menjadi faktor utama, lingkungan sekitar, termasuk masyarakat dan lembaga keagamaan, turut membantu proses pendidikan agama (Harahap, 2025). Tokoh agama di desa ini sering memberikan ceramah agama yang mendalam dan mengajarkan anak-anak tentang perilaku yang baik menurut ajaran Islam.

Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak, seperti gotong royong, perayaan hari besar Islam, dan kerja bakti, juga memperkuat karakter Islami. Anak-anak belajar nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan keikhlasan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial tersebut. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun lingkungan sosial di Desa Pakuniran pada umumnya mendukung, ada beberapa keluarga yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan, baik di rumah maupun di masyarakat. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan agama sudah cukup diberikan di sekolah dan tidak merasa perlu untuk melibatkan anak mereka dalam kegiatan masjid atau pengajian. Hal ini tentu saja menjadi kendala dalam usaha pembentukan karakter Islami yang lebih holistik.

Pembahasan

Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama dalam Pembentukan Karakter Islami Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Pakuniran. Orang tua, khususnya ibu, menjadi figur utama yang berinteraksi secara intens dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan doa-doa harian, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Islami tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut dapat berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan pendidikan yang berkesinambungan dalam lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari (Huliyah, 2021). Keteladanan yang ditunjukkan orang tua menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan sikap religius pada anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga dikenal sebagai *madrasah ula* atau sekolah pertama bagi anak. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diberikan keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten cenderung memiliki karakter religius yang lebih kuat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam pendidikan agama di rumah.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keagamaan terhadap Karakter Islami Anak

Selain keluarga, lingkungan sosial dan keagamaan juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pakuniran yang mayoritas beragama Islam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keagamaan. Berbagai kegiatan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan masjid menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat pendidikan agama yang telah diperoleh anak di rumah.

Keberadaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku religius anak. Melalui kegiatan mengaji dan kajian keislaman, anak memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam sekaligus membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang religius memberikan kontrol sosial yang mampu mendorong anak untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Temuan ini mendukung pendapat bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter anak tidak terbentuk hanya melalui pendidikan formal di sekolah, melainkan juga melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Husna, 2024). Ketika lingkungan sekitar mendukung nilai-nilai Islami, maka proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Tantangan Keluarga dalam Membentuk Karakter Islami di Era Digital

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter Islami anak. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Kesibukan orang tua menyebabkan intensitas pendampingan terhadap anak menjadi berkurang sehingga proses pengawasan dan pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara optimal. Dalam kondisi demikian, anak cenderung memperoleh pengaruh yang lebih besar dari lingkungan luar dibandingkan dari keluarga.

Selain keterbatasan waktu, perkembangan teknologi digital menjadi tantangan yang semakin kompleks. Penggunaan smartphone, internet, dan media sosial memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tanpa pengawasan yang memadai, anak berpotensi terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan moral, pola pikir, serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua pada era digital tidak lagi terbatas pada pemberian pendidikan agama secara konvensional, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menerapkan pola *digital parenting*. Orang tua perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak (Nurhabibah et al., 2025). Pengawasan penggunaan gawai, pembatasan waktu layar (*screen time*), serta pemberian edukasi mengenai etika bermedia sosial menjadi langkah penting dalam menjaga perkembangan karakter Islami anak di tengah arus digitalisasi yang semakin kuat.

Pentingnya Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Islami Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami anak akan lebih efektif apabila terdapat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan pusat pendidikan yang saling melengkapi dalam proses perkembangan anak. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama penanaman nilai, sekolah sebagai sarana penguatan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah dipelajari.

Kolaborasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah dapat dilakukan melalui komunikasi yang intens mengenai perkembangan perilaku anak, pelaksanaan kegiatan keagamaan bersama, serta penyamaan tujuan pendidikan karakter. Di sisi lain, tokoh agama dan masyarakat dapat memberikan dukungan melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan anak secara aktif. Dengan adanya kerja sama tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya.

Oleh karena itu, penguatan karakter Islami anak tidak dapat dibebankan hanya kepada keluarga. Diperlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan keimanan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Meilani et al., 2025).

Rekomendasi untuk Penguatan Pembentukan Karakter Islami Anak

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar peran orang tua dalam mendidik anak lebih diperkuat, terutama dalam hal pembiasaan nilai-nilai Islami

sejak dini. Orang tua perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak secara efektif, baik dalam pendidikan agama maupun dalam membentuk akhlak yang baik.

Selain itu, diperlukan adanya kerja sama yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak. Program-program penguatan pendidikan agama di sekolah perlu lebih ditingkatkan, sementara lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid harus lebih aktif dalam memberikan pembinaan agama kepada anak-anak (PRAYUDA, 2025). Dengan dukungan yang lebih kuat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan pembentukan karakter Islami anak di Desa Pakuniran dapat lebih optimal dan anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan taat pada ajaran agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak di Desa Pakuniran. Pembentukan karakter dilakukan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, serta penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan perhatian, bimbingan, dan contoh perilaku Islami secara konsisten cenderung memiliki sikap yang lebih santun, disiplin dalam beribadah, serta menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter Islami anak.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga. Orang tua perlu meningkatkan kualitas pengasuhan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap aktivitas anak, termasuk penggunaan media digital. Selain itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar proses pembentukan karakter Islami dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada lingkup masyarakat Desa Pakuniran dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif orang tua tanpa melibatkan pandangan anak atau pihak sekolah secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan, menggunakan wilayah penelitian yang lebih luas, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter Islami anak, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan pengaruh media digital, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter Islami pada anak.

REFERENSI

- Al Fattah, D. H. (2023). Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara. *Islamic Education*, 1(4), 23–34.
- Anisa, D. R., & Hawa, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak pada Era Gadget: Kajian Literatur Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Harahap, A. K. (2025). *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan.

Huliyah, M. (2021). *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Jejak Pustaka.

Husna, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi dan Dampak di Lingkungan Sekolah. *Al-Ulum: Multidisciplinary Research Review*, 1(1), 54–72.

Juliana, A., & Nurrizalia, M. (2023). Penerapan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk perilaku sopan santun anak. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 178–196.

Kinda, A. C., Aisyah, N. N., & Akbari, A. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1).

Meilani, L., Rena, S., & Puspa, H. A. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif*. LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA.

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206.

PRAYUDA, S. (2025). *STRATEGI PEMBERDAYAAN SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AGAMA (STUDI PADA MASJID AGUNG NURUL AMAL JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2050–2061.

Rosid, A., Wartono, W., & Priyatna, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dikeluarga Karyawan Yayasan Islam Al Huda Bogor Tahun 2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(2).

Tiansi, L. (2021). *Peran Dan Hambatan Yang Dialami Ibu Sebagai Orang Tua Saat Mendampingi Anak Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Wali Murid Sd N 2 Labuhan Ratu)*.

Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA